

Hasil Plagiasi Bu Luluk Tahun 2017

by Bu Luluk 2017

Submission date: 09-Oct-2021 02:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 1669401274

File name: 2017_Sinta_2_Pengembangan_Pemertahanan_Bhs_Jawa.doc (121.5K)

Word count: 2847

Character count: 19649

PEMERTAHANAN BAHASA PADA BUDAYA LOKAL GUYUB TUTUR DALAM KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Akhmad Tabrani dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih
PBSI-FKIP Universitas Islam Malang
email: luluksap58@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan pemertahanan bahasa Jawa pada budaya lokal guyub tutur dalam kajian antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif emik dan etik. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui observasi, dokumenter, dan wawancara. Sumber data penelitian adalah tuturan dan prosesi ritual guyub tutur Jawa berbasis pertanian, dan tokoh masyarakat dan pihak terkait pemertahanan bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan fitur-fitur linguistik dalam komunikasi sehari-hari guyub tutur yang mencerminkan kelas sosial dan (b) pola penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan ritual pada guyub tutur menunjukkan budaya lokal.

Kata kunci: *pemertahanan bahasa, budaya lokal, guyub tutur, antropolinguistik*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah adalah aset bangsa yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Bahasa Jawa menjadi pilar utama yang membentuk dan menghiasi kebudayaan nasional Indonesia. Menurut UNESCO bahasa Jawa menduduki urutan ke 18 dari 6.900 bahasa yang ada di dunia.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh masyarakat penutur etnis Jawa. Dari jumlah segi penutur hampir sebagian besar masyarakat yang ada di Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Mengingat pentingnya bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dan budaya masyarakat menjadi penting untuk dijaga pelestariannya.

Upaya untuk melestarikan bahasa Jawa memang sudah dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, termasuk melalui media massa. Media massa sering menyelipkan rubrik bahasa Jawa dalam penerbitannya (Septiawan, 2013:1). Fakta sosial menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam budaya lokal hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Jika kita mencermati fenomena kehidupan sosial sesungguhnya terdapat kelompok masyarakat (guyub tutur) yang memiliki aneka budaya. Kelompok masyarakat atau suatu daerah memiliki aneka budaya yang memiliki potensi untuk dijadikan kajian antropolinguistik. Misalnya, guyub tutur petani di Tulungagung memiliki potensi untuk dijadikan kajian antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner antara bahasa dan kebudayaan. Menurut Duranti (1997:1-2) antropolinguistik disebut antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Antropolinguistik mengkaji ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi. Linguistik antropologi memandang dan mengaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya.

Dalam kajian ini antropolinguistik dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam konteks kehidupan sehari-hari dan upacara ritual guyub tutur. Dengan mengkaji penggunaan bahasa diharapkan dapat menemukan pemahaman budaya guyub tutur setempat. Yang dimaksud guyub tutur dalam kajian antropolinguistik ini adalah komunitas tutur (*speech community*) pada budaya lokal masyarakat setempat.

Menurut Duranti (1997:1-2) antropolinguistik disebut antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Antropolinguistik mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Antropolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat, terutama dalam kegiatan ritual.

Antropolinguistik menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tetapi pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks sosial budaya. Dalam kajian ini, antropolinguistik dimaksudkan untuk menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam konteks kehidupan sehari-hari dan upacara ritual guyub tutur. Dengan mengkaji penggunaan bahasa diharapkan dapat menemukan pemahaman budaya guyub tutur setempat.

Antropolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat, termasuk dalam kegiatan ritual. Antropolinguistik menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tetapi pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Dalam kajian ini, antropolinguistik dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam konteks kehidupan sehari-hari dan upacara ritual guyub tutur petani di Tulungagung. Dengan mengkaji penggunaan bahasa diharapkan dapat menemukan pemahaman budaya guyub tutur setempat. Yang dimaksud guyub tutur dalam kajian antropolinguistik ini adalah komunitas tutur (*speech community*).

Bahasa Jawa dalam hubungannya dengan kehidupan sosial guyub tutur di Tulungagung memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai pengantar kegiatan ritual. Hal ini, sejalan dengan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi pragmatik (*practical use*) dan ritual (*magical use*). Bahasa Jawa dalam fungsi ritual diartikan sebagai wacana berbahasa Jawa di dalam kegiatan ritual. Penggunaan bahasa Jawa dalam prosesi *ulur-ulur* merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya yang di dalamnya terdapat struktur linguistik dan makna.

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal. (a) Kajian penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dibatasi pada makna dan bentuk-bentuk linguistik ujaran guyub tutur. (b) Kajian bahasa Jawa dalam upacara ritual sebagai budaya lokal masyarakat dibatasi pada makna simbolik dan bentuk poetis yang tercermin dalam prosesi ritual guyub tutur. (c) Pemertahanan bahasa Jawa difokuskan pada

upaya pihak terkait dalam melestarikan bahasa Jawa padabudaya lokal guyub tutur berbasis pertanian. Penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas guyub tutur petani ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini memiliki latar natural sebagai sumber data dan fenomena yang dikaji menunjukkan makna secara utuh dalam konteks alamiah budaya lokal guyub tutur. Penelitian ini menggunakan ancangan deskriptif etik-etik. Peneliti memadukan apa yang dikemukakan oleh pemilik budaya lokal dan diinterpretasikan oleh peneliti untuk menghasilkan temuan penelitian.

Data penelitian ini berupa data verbal penggunaan tuturan bahasa Jawa dalam komunikasi guyub tutur berbasis pertanian dan penggunaan bahasa Jawa dalam upacara ritual guyub tutur. Sumber data penelitian adalah penutur etnis Jawa, khususnya guyub tutur petani, prosesi ritual guyub tutur dan tokoh masyarakat setempat. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik transkripsi, reduksi, interpretasi, dan verifikasi. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Tulungagung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Guyub Tutur

Hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari diperoleh deskripsi bentuk-bentuk fonem dan morfem hubungannya dengan kelas sosial. Misalnya, munculnya bunyi sengau /m/ yang berdekatan dengan bunyi bilabial /b/ dapat menunjukkan fitur kelas sosial. Daftar fonem berikut ini menunjukkan konteks dan kelas sosial.

- 1) Fonem sengau /m/ berdekatan dengan bunyi bilabial /b/

Contoh: /Buret/ - /mBuret/
/Bandil/ - /mBandil/

2) Fonem sengau /n/ berdekatan dengan bunyi dental /d/ dan /t/

Contoh: /Dusun/ - /nDusun/
/Sumatra/ - /Sumantrah/

3) Fonem sengau /n/ berdekatan dengan bunyi glotal /g/

Contoh: /Desa Gedangan/ - /Desa ngGedangan)
/gandol/ - /nggandol/

4) Fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang dipanjangkan

Contoh: /adoh/ - /uuuuuadoh/ - /aduoooh/
/thithik/ - /thuuuiithik/ - /thithuuuik/
/elek/ - /uuueelek/ - /eluuuek/
/gedhe/ - /guuueedhe/ - /gedhuuue/

5) Perubahan fonem /g/ - /j/ atau penghilangan fonem /l/

Contoh: /Inggih/ - /nggih/
/Inggih/ - /injih/

6) Kedekatan fonem ke morfem

Contoh: /puskesmas/ - /pukisemas/
/selebritis/ - /salambritis/

Gagasan fonem diperkenalkan dalam linguistik untuk menangkap fakta bahwa tidak semua variasi dalam bunyi yang diucapkan menimbulkan perbedaan makna. Namun, bagi ahli antropologi linguistik (antropolinguistik) bahwa variasi bunyi menggambarkan fitur kontekstual dan kelas sosial. Dalam bahasa Jawa dapat ditemukan bahwa penggunaan pita suara dengan fonem sengau /m/ berhadapan dengan bunyi bilabial, fonem sengau /n/ berhadapan dengan bunyi dental dan glotal menjadi fitur penting. Hasil kajian makna hubungannya dengan bentuk-bentuk linguistik menunjukkan bahwa daftar fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang

pelafalan atau pengucapannya dipanjangkan mempunyai makna menyangatkan. Distribusi pelafalan fonem vokal yang dipanjangkan berhubungan dengan kata sifat (*ajectiva*).

Menurut Duranti (1997:168) bahwa penggunaan pita suara dianggap oleh ahli antropolinguistik menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropolinguistik daftar fonem sebagaimana contoh di atas merupakan bahasa yang biasa digunakan dalam pengantar komunikasi sehari-hari oleh guyub tutur petani di Tulungagung. Tuturan itu merepresentasikan fitur-fitur sosial.

Pertama, menunjukkan strata kewilayahan. Artinya, penutur berasal dari *daerah kulonan* (daerah selatan) dan pelosok desa. Bentuk-bentuk linguistik itu menjadi budaya dalam aktivitas kehidupan sosial. Dalam komunikasi sehari-hari jika kita mendengarkan dialek seperti dalam tuturan bahasa Jawa di atas bisa diprediksi bahwa penutur berasal dari guyub tutur desa.

Kedua, tuturan di atas menunjukkan strata sosial (tingkat pendidikan). Artinya, penutur berpendidikan rendah. Misalnya, kata *pusat kesehatan masyarakat* yang diakronim *puskesmas* diucapkan *pukisemas*. Penutur tidak mengetahui bahwa ketepatan pengucapan berdasarkan akronim yang benar. Pengucapan itu tidak akan terjadi pada penutur yang berpendidikan. Kesalahan pengucapan sering terjadi pada kelompok guyub tutur petani yang kurang berpendidikan.

Ketiga, menunjukkan kekerabatan atau hubungan kedekatan. Misalnya, dalam berbagai bahasa, fitur sosial situasi atau hubungan antara partisipan ditandai melalui morfem khusus yang menyampaikan penghormatan terhadap penerima, kesempatan, atau bahkan para pengamat (Levinson 1983). Distribusi bentuk pelesapan atau penghilangan dalam morfem sering terjadi pada kata sapaan.

Contoh: /*sampeyan*/ - /*peyan*/
 /*panjenengan*/ - /*njenengan*/

Pengucapan /*peyan*/ sebagai *kromo madya* (bahasa tengahan) biasanya digunakan pada mitra tutur sebaya dan sudah akrab, sedangkan /*sampeyan*/ digunakan pada mitra tutur sebaya yang dihormati. Pengucapan /*njenengan*/ sebagai

kromo inggil (bahasa halus) biasanya digunakan pada mitra tutur yang lebih tua dan sudah akrab. Pengucapan */panjenengan/* digunakan pada mitra tutur yang lebih tua dan dihormati.

Terkait dengan hubungan kedekatan dari fonem ke morfem Duranti (1997:174-175) menjelaskan bahwa selain hubungan oposisi, tanda, termasuk bunyi linguistik, biasanya fonem masuk ke kedekatan hubungan dengan tanda lainnya. Ketika fonem digabungkan bersama dalam urutan, mereka membentuk morfem, urutan terkecil suara untuk membawa makna independen. Contoh, *pukisemas* maknanya *pukis* (sejenis kue) dan *emas* (logam mulia). Untuk mengisolasi suatu morfem, tatabahasa harus dapat membuktikan bahwa bunyi tertentu atau urutan bunyi secara teratur menyampaikan makna tertentu. Antropolog linguistik sering tertarik untuk mempelajari fenomena morfologi karena mereka telah menemukan bahwa bahasa alami cukup banyak cara dengan menggunakan variasi dalam bentuk kata untuk sinyal perubahan dalam konteks dan bingkai penafsiran.

2. Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Ritual

Hasil kajian penggunaan bahasa Jawa oleh guyub tutur petani di Tulungagung Selatan menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk poetis yang tercermin dalam doa-doa pada prosesi ritual (dapat dibaca seperti dalam Lampiran 5, halaman 60). Dalam upacara ritual *ulur-ulur* ditemukan bentuk-bentuk linguistik atau tuturan dan nonlinguistik dalam wujud benda (dapat dibaca pada Lampiran halaman 43-45) yang memiliki makna simbolik dan mencerminkan budaya guyub tutur setempat. Berikut ini disajikan contoh prosesi ritual dan penggunaan bahasa poetis.

Bentuk-bentuk Linguistik dalam Budaya Lokal Guyub Tutur

Bentuk-bentuk linguistik dan nonlinguistik (wujud benda) pada guyub tutur petani di Tulungagung tergambarkan dalam prosesi upacara ritual *ulur-ulur*. Bentuk-bentuk linguistik yang poetis dalam kajian etnopoetis juga tercermin dalam doa-doa.

Doa dalam ritual *ulur-ulur* ditranskrip oleh Burhani (2009) berbunyi sebagai berikut ini.

Hasil terjemahan atau translasi tersebut mengakibatkan doa yang berbentuk mantra (pusi lama) menjadi tidak puitis. Seringkali peneliti memaksakan terjemahan ke dalam bahasa target dengan memilih bentuk-bentuk linguistik tertentu untuk memperoleh efek keindahan bunyi (rima).

Makna simbolik dalam doa upacara ritual tersebut menggambarkan budaya guyub tutur setempat, yakni religius, konteks, dan keadaan sosial. Dengan pendekatan ethnopoetika menurut Frederick (188:207-228) doa (mantra) tersebut dapat dianalisis dengan melihat makna hubungannya dengan bentuk-bentuk linguistik.

Doa atau mantra yang dibacakan pada prosesi upacara ritual guyub tutur menggambarkan religiusitas, keyakinan, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Hal ini tercermin dalam bentuk-bentuk linguistik dalam doa dan kajatan (kenduri).

Bentuk-bentuk linguistik tersebut mencerminkan budaya guyub tutur, khususnya tentang keyakinan atau kepercayaan. Ritual *ulur-ulur*, dalam kajian budaya termasuk adat, sedangkan berdasar kajian keagamaan, termasuk keyakinan lokal atau *local belief*. Bahkan lebih dari sekedar keyakinan lokal, tetapi dapat dikategorikan sebagai agama lokal yang disebut dengan *madirda* (Burhani, 2009).

Sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral. *Totemisme* (agama primitif) dilihat sebagai fakta sosial nonmaterial berbentuk kesadaran kolektif yang tercermin dalam prosesi upacara ritual. Daerah guyub tutur merupakan daerah pedesaan berbasis multi agama (Islam, Hindu, Katolik, dan Penghayat Kepercayaan). Berbagai pemeluk agama secara bersama-sama melaksanakan ritual *ulur-ulur*. Makna simbolik bentuk-bentuk linguistik ini menggambarkan potret keharmonisan antar agama. Hal ini tergambarkan dalam bentuk-bentuk linguistik mantra kata *Suci Kang Maha Suci* bermakna netral.

Kedua, mencerminkan keadaan sosial. Bentuk-bentuk linguistik dalam mantra (puisi lama) yang dibacakan oleh tokoh adat (juru kunci) menggambarkan kebersamaan. Maknanya, adanya kebersamaan dan kesetaraan gender dalam upacara ritual. Baik, laki-laki maupun perempuan semua bersama-sama turut memanjatkan doa kepada *Tuhan Yang Mahasuci* untuk menolak semua mara bahaya (*tolak balak*). Tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengikuti ritual ini, bahkan dalam prosesi ini para laki-laki dan perempuan pinisepuh bertugas membagikan sesaji dan hidangan makanan kepada hadirin.

Ketiga, menggambarkan konteks kewilayahan. Hal ini tergambarkan dalam bentuk-bentuk linguistik berikut ini.

Piyantun Desa Sawo, Ngentrong, Gedhangan, Gamping

Sumawana sak Kabupaten Tulungagung

Minggah sak negeri nusantara, pinaringan hayam-hayem tentrern

Konteks kewilayahan terlihat dalam kata *desa* yang artinya daerah pedesaan yang jauh dari pusat perkotaan. Kata *kabupaten* menunjukkan konteks kewilayahan yang lebih luas (tinggi) yang biasanya berada diperkotaan. Kata *sak nagari nusantara* artinya seluruh wilayah nusantara. Guyub tutur ini memitoskan doa (mantra) yang diyakini akan kebenarannya.

Guyub tutur petani di Tulungagung juga memitoskan bentuk-bentuk nonlinguistik (wujud benda) seperti yang tergambarkan dalam prosesi *ulur-ulur* berikut ini. Di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Dukuh Buret terdapat bekas peninggalan sejarah yang berupa telaga. Telaga tersebut dimanfaatkan oleh warga (guyub tutur petani) sejumlah empat desa, yaitu Sawo, Gedangan, Gamping, dan Ngentrong untuk pengairan desa tersebut.

Penduduk empat desa tersebut sangat kental mempercayai nilai-nilai magis telaga Buret. Menurut kepercayaan, yang menguasai (*mbau reksa*) di telaga Buret adalah Mbah Jigang Jaya. Oleh karena itu, setiap tahunnya pada hari Jumat legi bulan Sela (penanggalan Jawa) diadakan ritual *ulur-ulur* di telaga Buret. Ritual *ulur-ulur* yang diadakan berupa upacara sesaji atau *pepetri*. Oleh masyarakat setempat ritual *ulur-ulur* telah menjadi adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang.

Makna simbolik diadakannya upacara *ulur-ulur* untuk menghormati para leluhur, yang mendapat kemurahan dari Tuhan Yang Mahakuasa berupa sumber air, dalam bahasa Jawa *cikal bakal*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat apabila tidak diadakan upacara *ulur-ulur* di telaga Buret maka masyarakat akan memperoleh kutukan (bahaya).

Menurut kepercayaan warga setempat, sejarah adanya upacara *pepetri* atau *sesaji* diawali dari kejadian yang menimpa penduduk, secara mendadak terkena musibah besar. Banyak warga yang sakit, banyak penyakit yang mengakibatkan kematian atau disebut *pagepluk meganturan*. Pada situasi yang kritis tersebut para punggawa pemerintahan (orang-orang pemerintahan) merasa sangat prihatin melihat kejadian itu. Para punga segera bersemedi memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar wilayahnya terbebas dari kutukan itu. Dalam semedinya mendapat petunjuk bahwa yang bisa memulihkan keadaan dan bahkan mampu membuat keadaan wilayahnya menjadi lebih baik adalah dengan mengadakan upacara *pepetri* atau upacara *sesaji ruwatan* dan *tayuban* di telaga Buret.

Ritual *ulur-ulur* dimulai dengan *tayuban* (sejenis nyanyia-nyanyian tradisional). *Tayuban* dimulai dengan membunyikan *gending onang-onang*. *Gending onang-onang* tersebut dipercaya merupakan kegemaran Mbah Jigang Jaya, yakni penghuni telaga Buret. Menurut kepercayaan masyarakat pada saat *gending onang-onang* dibunyikan yang menari saat itu adalah *roh* dari Mbah Jigang Jaya, biasanya diikuti dengan adanya angin bertiup kencang, kemudian dilanjutkan *gending-gending* lainnya. Upacara selanjutnya memandikan arca *Dewi Sri* dan *Sedono* dan tabur bunga di telaga Buret.

SIMPULAN

Bahasa Jawa dalam hubungannya dengan kehidupan sosial guyub tutur di Tulungagung memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana ritual. Hal ini sejalan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi pragmatik (*practical use*) dan ritual (*magical use*).

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Guyub Tuter

Hasil kajian penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari diperoleh deskripsi bentuk-bentuk fonem dan morfem hubungannya dengan kelas sosial. Bentuk-bentuk linguistik fonem dan morfem dalam kajian antropolinguistik menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropolinguistik beberapa fonem merepresentasikan fitur-fitur sosial.

Fitur linguistik menunjukkan strata kewilayahan. Artinya, penutur berasal dari *daerah kulonan* (daerah selatan) dan pelosok desa. Bentuk-bentuk linguistik itu menjadi budaya dalam aktivitas kehidupan sosial. Dalam komunikasi sehari-hari jika kita mendengarkan dialek seperti dalam tuturan bahasa Jawa bisa diprediksi bahwa penutur berasal dari guyub tuter desa.

Fitur linguistik menunjukkan strata sosial (tingkat pendidikan). Artinya, penutur berpendidikan rendah. Bentuk pelesapan dan penghilangan unsur linguistik tidak akan terjadi pada penutur yang berpendidikan. Kesalahan pengucapan sering terjadi pada kelompok guyub tuter petani yang kurang berpendidikan.

Fitur linguistik menunjukkan strata sosial (derajat/pangkat). Bentuk perubahan unsur linguistik terjadi pada penutur yang derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan mitra tuter.

Fitur linguistik menunjukkan kekerabatan atau hubungan kedekatan. Misalnya, dalam berbagai bahasa, fitur sosial situasi atau hubungan antara penutur ditandai melalui morfem khusus untuk menyampaikan penghormatan terhadap mitratuter.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ritual

Dengan pendekatan ethnopoetika, tuturan dalam upacara ritual dapat dianalisis dengan melihat makna hubungannya dengan bentuk-bentuk linguistik, termasuk model translasi. Terkait dengan makna simbolik di balik bentuk-bentuk linguistik dalam kegiatan ritual menunjukkan budaya guyub tuter setempat, yakni religius, konteks, dan keadaan sosial.

Tuturan dalam prosesi ritual menggambarkan religius, keyakinan, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Bentuk-bentuk linguistik tersebut mencerminkan budaya guyub tutur, khususnya tentang keyakinan atau kepercayaan. Prosesi ritual guyub tutur dalam kajian budaya termasuk adat, sedangkan berdasar kajian keagamaan, termasuk keyakinan lokal (*local belief*).

Prosesi ritual guyub tutur mencerminkan kebersamaan dan kesetaraan gender. Dalam upacara ritual, baik laki-laki maupun perempuan semua bersama-sama turut memanjatkan terlibat dalam prosesi ritual. Tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengikuti ritual karena azas kebersamaan dan gotong royong.

Saran

Penelitian di bidang antropolinguistik bahasa Jawa ini termasuk penelitian rintisan. Berdasarkan penelusuran teoretis, kajian bahasa Jawa dalam perspektif antropolinguistik yang mengkaji fitur-fitur linguistik dalam budaya lokal guyub tutur belum dilakukan.

Dalam penelitian ini terdapat kendala referensi. Untuk itu disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menindaklanjuti penelitian yang serupa dengan mengembangkan desain penelitian yang lebih dalam. Hasil penelitian selanjutnya dapat memperkaya khasanah budaya dan referensi di bidang antropolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhani, Ahmad Najib. 2006. *Buret: Studi Tentang Agama dan Pandangan Hidup di Tulungagung Jawa Timur*. Dalam Patji, Abdul Rachman. *Agama Religi dan Kepercayaan Lokal. Penelitian di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Frederick J, Newmeyer (Ed) 1988. *Linguistics The Cambridge Survey IV: Language the Socio-cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kamalia, Alfi. 2009. *Prosesi Upacara Adat: ulur-ulur*.

<http://budparpora.wordpress.com/2009/09/27/artikel-upacara-adat-ulur-ulur/>

Diunduh, tanggal 15 Januari 2010.

Septiawan, Ferdian. 2013. *Melestarikan Bahasa Jawa sebagai Warisan Budaya*

Nasional. [Greenzty.blogspot.com/.../melestarikan-bahasa-jawa-](http://Greenzty.blogspot.com/.../melestarikan-bahasa-jawa-sebagai_5889.html)

[sebagai_5889.html](http://Greenzty.blogspot.com/.../melestarikan-bahasa-jawa-sebagai_5889.html). diunduh tanggal 24 Juli 2015.

Hasil Plagiasi Bu Luluk Tahun 2017

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

budparpora.wordpress.com

Internet Source

10%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On

Hasil Plagiasi Bu Luluk Tahun 2017

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
